

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL *KUANTAR KE GERBANG KARYA RAMADHAN K.H.*

Putri Ekayani, Muhammad Rohmadi, dan Budi Waluyo
Universitas Sebelas Maret
Surel : putriekayani@student.uns.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to describe psychological state of the characters and describe the values of character education in the novel Kuantar ke Gerbang work Ramadhan K.H. This research is a qualitative approach to the psychology literature. Data were taken from the text of the novel Kuantar ke Gerbang. Data collecting technique in this research is using document analysis and interview. Data validity was obtained from triangulation method. Researcher use flow model analysis to analyze data, which consist of three component 1) data reduction; 2) research finding; 3) conclusion. The results showed the following two things. First, psychological aspect of prime character in Kuantar ke Gerbang novel can be known from Sigmund Freud theory (id, ego, superego) which can be influenced by internal or external factors. Second, the novel Kuantar ke Gerbang contained 15 points of character education values.*

Keywords: *intrinsic aspects, psychology literature, value character education, and novel.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter kejiwaan tokoh utama dan nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel *Kuantar ke Gerbang*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan datanya menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Validitas data diperoleh melalui triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang meliputi tiga komponen, yaitu: 1) reduksi data; 2) sajian data; dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal berikut. Pertama, karakteristik kejiwaan pada tokoh utama dalam novel *Kuantar ke Gerbang* dapat dipahami melalui teori Sigmund Freud (*id, ego, superego*) yang mampu dipengaruhi oleh faktor dalam maupun faktor luar. Kedua, terdapat 15 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Kuantar ke Gerbang*.

Kata kunci: unsur intrinsik, psikologi sastra, nilai pendidikan karakter, dan novel.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu hasil karya cipta manusia yang merupakan perwujudan dari imajinasi atau kreatifitas penulis yang didapat dari apa yang ia rasakan, ia dengar, ia lihat dan tentunya dari kehidupan dalam masyarakat. Meskipun karya sastra bersifat imajinatif, sebuah karya sastra tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sesungguhnya. Karya sastra banyak diminati banyak orang karena sastra itu

sendiri bersifat *dulce et utile* yang artinya mendidik dan menghibur. Dalam karya sastra selain mengangkat nilai estetika juga sangat bermanfaat karena mengandung nilai-nilai moral yang disampaikan oleh penulis secara unik dan memiliki ciri khas masing-masing.

Salah satu karya sastra yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan moral yang tinggi yaitu novel. Waluyo (2011: 5) menjelaskan novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Dalam penceritaan novel, biasanya pengarang acapkali mengangkat sebuah tema ataupun cerita yang berkaitan dengan lingkungan sekitar pengarang, sehingga tak jarang pembaca akan terbawa suasana dalam cerita, seolah-olah pembaca sendirilah yang mengalami cerita tersebut.

Novel sebagai salah satu karya sastra yang berbentuk karya fiksi adalah suatu bentuk penghayatan penulis secara mendalam terhadap hakikat kehidupan manusia. Novel pada hakikatnya adalah cerita yang di dalamnya terdapat masalah atau konflik, ada manusia yang berhadapan dengan tema pada saat dan tempat tertentu, serta terdapat rangkaian peristiwa di dalamnya. Novel juga merupakan cerminan dari kehidupan manusia, di mana cerita dalam novel diangkat dari kehidupan yang sering dialami oleh pengarang atau penulis novel tersebut. Menurut Stanton (2012: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail.

Novel memiliki komposisi yang lebih lengkap dibandingkan karya sastra lainnya seperti cerpen, puisi, maupun pantun. Dalam hal ini komposisi yang dimaksud yaitu unsur pembentuknya baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Selain itu, nilai pendidikan karakter dalam novel juga lebih kompleks dibandingkan karya lainnya. Untuk itu novel sangat cocok untuk dikaji terutama untuk mengetahui unsur pembentuknya dan pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.

Novel merupakan karya sastra cerita fiksi yang menceritakan kisah kehidupan seseorang yang ceritanya memenuhi syarat-syarat penulisan novel. Secaragaris besar

novel terbagi menjadi dua, yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius merupakan sebuah karya sastra yang memiliki kadar kesastraan yang tinggi dan membutuhkan suatu pemahaman yang lebih untuk dapat memahaminya. Novel serius cenderung mengangkat tema-tema yang lebih “berat”, seperti tentang politik, pendidikan, psikologi, dan lain-lain. Novel serius lebih mengarah pada suatu bentuk karya yang di dalamnya terdapat sebuah pelajaran berharga yang dapat diambil oleh para penikmat sastra melalui pemahaman yang mendalam. Novel populer merupakan sebuah karya sastra yang berfungsi sebagai sebuah sarana hiburan. Meskipun hanya sebagai sebuah sarana hiburan, novel populer tak lantas mengabaikan konvensi-konvensi sastra yang ada. Novel populer tetap mengindahkan konvensi sastra yang ada dan juga memiliki nilai estetis yang dapat dinikmati oleh pembaca dan nilai pedagogis yang dapat dipetik oleh pembaca. Novel dapat dikaji secara mendalam menggunakan psikologi sastra untuk mengetahui konflik kejiwaan di dalamnya.

Pada hakikatnya psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tingkah laku maupun perbuatan individu berkaitan dengan lingkungan yang membentuknya. Mengutip pendapat Robert S. Woodworth dalam (Emzir dan Rohman, 2015: 162) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu dimana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya. Pelaksanaan secara ilmiah daripada psikologi dilakukan dengan jalan mengumpulkan dan mencatat secara teliti tingkah laku manusia selengkap mungkin, dan berusaha menjauhkan diri dari segala prasangka. Sehingga orang mendapatkan jawaban yang terpercaya mengenai berbagai pertanyaan teoritis dan praktis.

Menurut Suprpto (2014: 3) pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala

yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.

Emzir & Roman (2015: 163 – 168) menyatakan bahwa sebagai ilmu, psikologi memiliki tiga fungsi ilmu: (1) menjelaskan (*understanding function*), yaitu mampu menjawab apa, bagaimana, dan mengapa perilaku itu terjadi. Hasilnya berupa deskripsi atau bahasan yang sifatnya memberi penjelasan; (2) Memprediksi (*prediction function*), yaitu mampu memprediksi dan mendeteksi perilaku apa dan bagaimana yang akan terjadi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya; (3) pengendalian (*control function*), yaitu mengendalikan perilaku sesuai dengan yang diharapkan. Perwujudannya berupa tindakan yang bersifat pencegahan, intervensi atau treatment serta rehabilitasi. Menurut Freud kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* merupakan sumber energi psikis atau merupakan aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian. *Ego* merupakan aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan atau aspek sosiologi kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan.

Kajian psikologi sastra digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H., novel ini menggambarkan tentang sebuah keluarga yang penuh perjuangan dan romantika di dalam menjalani kehidupan. Pemakaian alur cerita dan konflik cerita ditampilkan oleh penulis dengan unik menjadikan peneliti tertarik untuk mengupas secara lebih mendalam. Dari novel tersebut tersebut juga dapat diambil nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut. Dari masalah yang terdapat dalam novel tersebut timbul rasa penasaran untuk mendeskripsikan karakter kejiwaan tokoh utama yang terdapat dalam novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan dengan menggunakan dokumen novel *Kuantar ke Gerbang* yaitu bulan November 2016 – April 2017. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara mengkaji dokumen yang berupa novel yang berjudul *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. yang berjumlah 431 halaman dan diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada tahun 2011. Selanjutnya, data divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang meliputi tiga komponen, yaitu: 1) reduksi data; 2) sajian data; dan 3) penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin Tokoh Utama

Tokoh utama dalam suatu karya sastra terutama novel, memiliki peran yang sangat penting. Pelukisan tokoh utama dapat dijadikan gaya selikung oleh pengarang. Karakter yang dibawa akan mampu memikat hati pembaca sehingga akan melekat dalam benak pembaca pula. Hal inilah yang kemudian dianggap sebagai unsur kejiwaan yang terdapat pada tokoh. Berbicara mengenai karakter dalam suatu karya sastra, tentu tidak dapat dilepaskan dari peran psikologi sastra. Psikologi sastra menurut Rokhmansyah (2014: 159) adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra itu lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa dan telah mengalami pengolahan jiwa secara mendalam melalui proses imajinasi.

Dalam teori Psikolanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud, terdapat tiga komponen dasar kejiwaan manusia yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiganya adalah bagian yang tak terpisahkan, saling memengaruhi satu sama lain. *Id* adalah karakteristik kepribadian dalam bawah sadar manusia yang menginginkan

pemenuhan kebutuhan dasar. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam tak sadar, dapat dikatakan pula perantara ke alam realitas. *Superego* berada di alam sadar dan merupakan pengingat baik buruk tentang tata nilai yang berlaku di masyarakat.

Kejiwaan tokoh dalam novel *Kuantar ke Gerbang* mengerucut pada fenomena *id*, *ego*, dan *superego* yang ada dalam diri tokoh aku. Tokoh aku adalah tokoh bernama Inggit yang sangat baik hati dan penyayang. Ketika masalah-masalah datang menghampirinya, Inggit lebih banyak memendam dan melakukan represi (penekanan kembali) pada *id*-nya. Misalkan saja *id* ingin marah, sakit hati, kecewa, ingin dicintai, *id-id* tersebut lebih sering dipendam atau dialihkan dan tidak disalurkan.

Tokoh Inggit adalah tokoh yang selalu berusaha sebaik mungkin untuk mengikuti *superego* dalam tindakan-tindakan yang akan diambilnya meskipun untuk beberapa hal, terkadang *superego* diabaikan. Seringnya *id* yang tidak disalurkan dengan baik atau lebih sering dipendam, mengakibatkan tekanan batin yang dialami oleh diri Inggit. Inggit juga harus menghadapi penghianatan yang dilakukan oleh suaminya, meskipun alasan dari Kusno ingin menikah lagi yaitu ingin memiliki keturunannya sendiri. Hal tersebut sangat menyakiti hati Inggit, terlebih saat Inggit tahu bahwa wanita yang dicintai oleh suaminya adalah anak angkat Inggit sendiri yaitu Fatmawati. Setelah mengalami pertengkaran dengan Kusno tentang kebenaran hubungan Kusno dengan Fatmah. Emosi dalam diri Inggit memuncak dan belum bisa menerima keadaan tersebut. *Id* dalam diri Inggit memberontak dan menyebabkan Inggit menyesal dan menyalahkan dirinya sendiri.

Kepribadian yang mendominasi diri Inggit yaitu *superego*. Besarnya *superego* dalam diri Inggit dengan melihat keikhlasan dan pengorbanan Inggit dalam mendampingi suaminya di masa-masa yang sulit. Meskipun pada akhirnya Inggit harus mundur karena ia berpegang teguh pada sesuatu yang berbenturan dengan keinginan suaminya, di saat Kusno hampir mencapai masa kejayaannya.

Inggit terkadang memiliki *id* berbentuk kebutuhan-kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi misalnya menginginkan kesetiaan, ingin kejujuran, dan dihianati.

Kebutuhan yang seharusnya ia dapatkan dari suaminya harus ditekan. *Superego*nya adalah ingin menjadi wanita yang ikhlas dan rela berkorban. Ketika dia menjadi seorang istri pejuang, dia ingin menjadi wanita yang setia dan rela berkorban baik untuk suaminya dan juga untuk bangsa Indonesia. Pada saat itulah *egonya* berperan. Bagaimana dengan segala pertimbangan tadi dia berusaha menyeimbangkan antara *id* dan *superego*.

Ketika Inggit harus mendampingi Kusno dari masih sekolah sampai sudah menjadi insinyur. Perjalanan mereka tidaklah mudah, Inggit harus rela berkorban mencari nafkah saat Kusno masih di penjara. *Egonya* berperan bahwa dia harus tetap bekerja keras demi kelangsungan hidup keluarganya. Ia juga harus mendampingi Kusno saat dibuang ke Ende dan Bengkulu. Setelah berjuang selama 20 tahun mendampingi Kusno, ia mendapati suaminya ingin memiliki keturunan yang tidak bisa diberikan oleh Inggit. Kusno berniat ingin memadu Inggit dengan menikahi Fatmawati, padahal Fatmawati merupakan anak angkat Inggit Garnasih. *Id* dalam diri Inggit pernah memberontak dengan menunjukkan kekecewaannya terhadap keputusan yang dibuat Kusno. Namun, *superego* kembali muncul dalam diri Inggit. *Superego* menuntunnya untuk mengikhlaskan Kusno, karena dia berpikir bahwa Kusno sedang berada di masa keemasannya sedangkan dia sudah berada di masa senja hidupnya. Saat itu *ego* memutuskan untuk bercerai dari Kusno karena Inggit memiliki prinsip bahwa dirinya pantang untuk dimadu.

Ego dalam diri Inggit sempat memuaskan *id* yang besar dalam dirinya. Setelah memendam banyak penderitaan, *id* dalam diri Inggit seakan memberontak dan mendorong *ego* untuk bertanya kepada Kusno yang pulang hampir tengah malam. Emosi Inggit meluap dan *ego* mewujudkannya dengan rentetan pertanyaan disertai tindakan dengan membanting barang yang ada di dekatnya.

Sebelum memutuskan untuk bercerai dengan Kusno, *id* dalam diri Inggit sering muncul dalam bentuk rasa penasaran ingin mengetahui hubungan gelap antara Kusno dengan Fatmawati. Selain itu *id* dalam bentuk rasa kecewa dan ingin

melampiaskan kemarahan sering muncul dalam diri Inggit yang tertekan. Namun, *superego* kembali berperan sehingga menjadikan Inggit memilih untuk menahan dan mengurungkan *id* tersebut.

Pada kesempatan yang baik, Inggit berhadapan dengan Kusno membicarakan mengenai hubungan mereka. Sekarang Inggit sudah tidak diselimuti dengan amarah. *Superego* membuat Inggit lebih tenang dan lebih menerima apapun yang akan terjadi di depannya nanti. *Superego* juga mendorong *ego* untuk mengambil keputusan bahwa Inggit meminta untuk diceraikan dan dipulangkan ke Bandung. Akhirnya, setelah melewati banyak hal baik suka maupun duka dalam perjalanannya sebagai istri seorang Kusno. Inggit tetap berbesar hati dan mau menerima semuanya dengan baik. Inggit juga berpikir bahwa ia percaya pada kemampuannya untuk melewati hari depan. *Superego* Inggit kembali muncul dan membuatnya tabah dalam menjalani kehidupan. Inggit memilih untuk tetap mendoakan Kusno agar selamat dan mampu mewujudkan cita-citanya yang sebentar lagi akan terealisasikan. Inggit cukup mengantarkan Kusno sampai pada gerbang kejayaan Kusno saja.

Zubaida (2013: 301) menyebutkan jika *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri manusia tidak berjalan beriringan maka seorang individu akan mengalami ketakutan, kegelisahan, kemarahan dan lainnya. Tetapi jika *id*, *ego*, dan *superego* mampu berjalan dengan seimbang maka akan tercipta manusia yang wajar. hal-hal yang disebutkan Zubaida mengarah pada sikap Inggit yang berhasil menjadi wanita yang sabar dan ikhlas menghadapi semua ujian dalam hidupnya. *Id*, *ego*, dan *superego* dalam diri Inggit selalu berdampingan sehingga apa yang dilakukan atau diputuskan Inggit merupakan hal yang wajar.

Nilai Pendidikan Karakter

Karakter dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membentuk diri seseorang yang mampu membedakan antara satu orang dengan orang yang lainnya. Rahman (2016: 11) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berikifir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan

pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri antarsesama dan lingkungannya.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Kementerian Pendidikan berjumlah delapan belas poin. Nilai-nilai tersebut berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut dijabarkan dalam UU No. 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional.

Dari kedelapan belas poin yang disampaikan, lima belas poin di antaranya diajarkan dalam novel *Kuantar ke Gerbang*. Berikut ini penjabaran dari kelima belas poin pendidikan karakter.

Nilai religius, dicerminkan oleh sikap Inggit yang senantiasa mengingat Allah SWT dengan ia selalu mengucapkan syukur atas segala nikmat yang diberikan. Inggit juga selalu membaca Al-Quran di setiap saat terutama ketika ia ingin menenangkan hatinya. Di dalam Islam, salat/sembahyang dan berzikir merupakan bentuk ibadah yang paling ampuh untuk mengingat Allah dan Inggit selalu melaksanakan hal tersebut. Inggit juga selalu berdoa kepada Allah SWT dalam menghadapi persoalan hidupnya.

Nilai toleransi, digambarkan dalam hubungan antara Inggit dengan Kusno. Mereka memutuskan untuk bersatu dan menjadi suami istri yang saling menerima dan melengkapi kekurangan masing-masing. Rasa toleransi yang dipegang teguh oleh keduanya membuat mereka tidak banyak menuntut kesempurnaan atas pribadi masing-masing. Padahal banyak perbedaan diantara mereka, mulai dari bidang pendidikan bahkan sampai perbedaan usia yang terpaut jauh. Mereka dapat mengatasinya karena rasa cinta mampu menciptakan rasa toleransi.

Nilai kerja keras, nilai ini sangat melekat pada diri Inggit. Tekadnya yang kuat untuk terus mendampingi suaminya membuat Inggit menjadi wanita yang tangguh. Ia harus bekerja keras membanting tulang saat suaminya mendekam di penjara. Ia juga selalu menjenguk suaminya di penjara meskipun sering menerima penolakan dari petugas sipil.

Nilai kreatif, nilai ini dicerminkan oleh tindakan-tindakan yang dilakukan Inggit. Ketika Inggit didesak oleh kebutuhan dan harus mencari uang, padahal suaminya sedang berada di bui. Inggit mampu menciptakan ide-ide baru yang sangat inovatif. Ia menciptakan rokok dan menjualnya sendiri. Selain itu, Inggit juga kreatif dalam memproduksi bedak kecantikan, lulur, dan jamu-jamu tradisonal. Nilai kreatif semakin terlihat saat Inggit memiliki ide untuk menyampaikan naskah pembelaan suaminya agar tidak diketahui oleh penjaga. Akhirnya ide tersebut berhasil dilaksanakan oleh Inggit dengan baik.

Nilai mandiri, nilai ini dicerminkan Inggit ketika dia harus membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia menggantikan peran suaminya yang masih mendekam di penjara. Saat Inggit harus menghadapi kesulitan ekonomi yang parah, ia harus memiliki seribu satu akal untuk terus mendapatkan uang. Ditambah lagi banyak orang yang menjadi tanggungan Inggit.

Nilai demokratis, novel *Kuantar ke Gerbang* bercerita tentang perjuangan dalam meraih kemerdekaan Indonesia. Tentu banyak nilai demokratis di dalamnya, terutama saat para pejuang mengadakan protes dan pidato dimana-mana. Mereka sangat menjunjung nilai demokratis dan ingin mengalahkan kekuasaan penjajah. Banyak tokoh di dalam novel yang mencerminkan nilai demokratis. Kusno salah satunya, ia merupakan tokoh yang paling berperan dalam mengadakan protes dan pidato menentang penjajah.

Nilai rasa ingin tahu, nilai ini sangat dicerminkan oleh Inggit ketika dia menjumpai beberapa hal yang tidak diketahuinya dengan jelas dia selalu mencari tahu kebenarannya. Saat Inggit mendengar suatu berita mengenai suaminya, ia selalu

memastikan hal tersebut dengan bertanya langsung kepada suaminya. Inggit tidak mau salah mengambil keputusan bila belum mengetahui secara jelas kebenarannya.

Semangat kebangsaan, novel *Kuantar ke Gerbang* mengangkat perjuangan untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Sudah pasti dalam novel tersebut terkandung nilai semangat kebangsaan yang tinggi dari hampir semua tokoh dalam cerita. Tokoh Kusno sangat mencerminkan semangat kebangsaan, ia selalu berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Kusno berpidato dimana-mana untuk menumbuhkan semangat kebangsaan rakyat Indonesia untuk merdeka. Bahkan Kusno dan teman-temannya rela berkorban untuk mencapai cita-cita mereka, masuk penjara dan dibuang ke daerah terpencil mereka jalani dengan ikhlas.

Cinta tanah air, nilai ini ditunjukkan oleh sebagian besar tokoh dalam novel *Kuantar ke Gerbang*. Kusno dan teman-temannya menunjukkan bahwa mereka sangat mencintai tanah air mereka. Mereka berjuang sekuat tenaga untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari tangan penjajah. Mereka membentuk partai, mengadakan rapat, dan mengadakan pidato dimana-mana untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Mereka harus banyak berkorban untuk mencapai cita-cita tersebut.

Menghargai prestasi, digambarkan dalam tindakan yang dilakukan Inggit. Inggit memuji Kusno karena kecerdasan yang dimiliki oleh suaminya itu. Kusno dinilai pandai menempatkan istrinya dalam segala situasi. Saat Kusno mendapatkan gelar Insinyur Inggit sangat bangga terhadapnya, dengan begitu Inggit juga membuktikan bahwa dirinya mampu mendorong Kusno untuk menyelesaikan sekolahnya. Tidak hanya itu, saat teman Inggit mencapai gelar sarjana, Inggit turut memberikan ucapan dan ikut bergembira karena keberhasilan temannya. Begitulah cara Inggit menghargai prestasi orang-orang di sekitarnya.

Nilai komunikatif/bersahabat, digambarkan oleh Kusno yang selalu menunjukkan sikap ramah-tamah kepada semua orang yang ditemuinya. Kusno merupakan pemuda yang pandai bergaul dan menyesuaikan diri. Selain Kusno, Inggit

juga mencerminkan nilai komunikatif. Terlebih di dalam rumah tangga mereka, Inggit selalu mengajak suaminya membicarakan semua hal dan masalah yang mereka alami.

Nilai gemar membaca, nilai ini dicerminkan oleh Kusno dan Inggit. Mereka merupakan pasangan yang gemar sekali membaca. Kusno selalu membaca koran setiap pagi. Bahkan ketika di penjara pun Inggit berusaha memberikan koran untuk Kusno dengan susah payah. Sedangkan Inggit selalu meluangkan waktu untuk membaca Al-Quran dan kitab agama lainnya.

Nilai peduli lingkungan, digambarkan oleh tokoh Kusno karena dia sangat pandai bercocok tanam. Bahkan ketika di Ende, dengan kondisi tanah yang berpasir Kusno mampu bercocok tanam dengan baik. Sampai Raja Ende meminta bantuan kepada Kusno untuk mengajarnya bercocok tanam.

Nilai peduli sosial, nilai ini digambarkan oleh Inggit. Inggit merupakan sosok wanita yang menjunjung tinggi sopan santun dan tatakrama. Hal itu ditunjukkan saat Inggit memperlakukan semua orang yang bertamu di rumahnya dengan baik. Inggit juga berakur demikian ketika ia bertemu dengan mertuanya, dia melakukan sembah sungkem kepada mereka.

Nilai tanggung jawab, nilai ini tercermin dari perilaku Inggit ketika ia menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Ia mampu melayani Kusno dengan baik, mendorong Kusno untuk terus maju menyelesaikan sekolahnya. Bahkan saat Kusno mendekam di bui, Inggit mengambil tanggung jawab Kusno sebagai kepala rumah tangga. Inggit harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

SIMPULAN

Kondisi kejiwaan tokoh utama yaitu Inggit diperoleh dari jabaran penokohan yang terdapat dari unsur intrinsik yang ada. Terdapat tiga aspek kejiwaan dalam novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. meliputi *id*, *ego*, *superego*. Terdapat kesinambungan antara ketiga aspek tersebut yang terdapat dalam diri tokoh utama. *Id*

adalah keinginan yang terdapat pada diri tokoh utama yang kemudian berhasil diwujudkan oleh *ego*. Kemudian pada tahap akhir, aspek kejiwaan berjalan pada aspek *superego* yang berkaitan dengan moral baik atau buruk. *Id*, *ego*, *superego* dalam diri Inggit selalu berjalan beriringan. Sehingga Inggit dapat dikategorikan sebagai manusia yang wajar.

Nilai pendidikan karakter dalam novel *Kuantar ke Gerbang* cukup beragam. Terdapat lima belas nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam novel tersebut. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir & Saifur Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahman, A.A., Waluyo, H.J., & Suyitno. (2016). "Analisis Psikologis Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi." *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1 (1): 1-12.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto, L., Andayani, A., & Wakuyo, B. (2014). "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila s. Chudori." *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume 2, Nomor 3: 1-15.
- Waluyo, Herman J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Solo: UNS Press.

Zubaida, R.A., Swandono, & Sri Hastuti. (2013). Analisis Tokoh dan Nilai Pendidikan dalam Novel Gajahmada Karya Langit Kresna Hariadi (Tinjauan Psikologi Sastra).*BASASTRA*. 1 (2): 301 – 302.